

**PERGESERAN NILAI GUNA PERISAI SUKU DAYAK
KALIMANTAN TIMUR DALAM PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER “TALAWANG” DENGAN GAYA INTERAKTIF**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Rimandha Tasya Febriliani

NIM: 1510076432

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

PERGESERAN NILAI GUNA PERISAI SUKU DAYAK KALIMANTAN TIMUR DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “TALAWANG” DENGAN GAYA INTERAKTIF

diajukan oleh **Rimandha Tasya Febriliani**, NIM 1510076432, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **11 JAN 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIDN 0006057806

Pembimbing II/Anggota Penguji



Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.
NIDN 0021088203

Cognate/Penguji Ahli



Andri Nur Patrio, M.Sn.
NIDN 0029057506

Ketua Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
NIP 19740313 200012 1 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Irwandi, M.Sn.
NIP 19771127 200312 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RIMADHA TASYA FEBRIANTI
NIM : 1510076432
Judul Skripsi : Pergeseran Nilai Gaya Perisai Suku Dayak Kalimantan Timur dalam Penyatradaraan Film Dokumenter "TALAWANG" dengan Gaya INTERAKTIF

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 02 DESEMBER 2020
Yang Menyatakan,



Nama RIMADHA TASYA FEBRIANTI
NIM 1510076432

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RIMANDHA TASYA FEBRIUATI
NIM : 1510076432

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul

PERGESERAN Nilai Qur'an Peresai Suci Dayak KAUMATTATIM TIMUR
dalam PENYUTRADARAHAN Film Dokumenter "TALAWATI" dengan Gaya INTERAKTIF

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 02 DESEMBER 2020
Yang Menyatakan,



Nama RIMANDHA TASYA FEBRIUATI
NIM 1510076432

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan
kepada tiap-tiap manusia
yang sedang maupun yang telah melawan
ketakutannya masing-masing.



MOTTO

“The biggest enemy of a person is himself,”

- **Fearless (2006)**



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang serta junjungan besar Nabi Muhammad SAW, atas terwujudnya skripsi penciptaan seni dengan judul Pergeseran Nilai Guna Perisai Suku Dayak Kalimantan Timur dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “Talawang” dengan Gaya Interaktif sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi strata satu Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terwujudnya skripsi penciptaan seni ini tidak lepas dari segala bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam mewujudkan skripsi penciptaan seni ini terutama kepada:

1. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing 1.
5. Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing 2.
6. Andri Nur Patrio, M.Sn, selaku Penguji Ahli.
7. Dyah Arum Retnowati, M.Sn. selaku Dosen Wali.
8. Seluruh staf pengajar dan karyawan Program Studi S-1 Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Kedua orangtua tercinta, Bapak Sukirman dan Ibu Sri Handayani yang tidak pernah lelah berusaha, berdoa, dan memberi dukungan terbaiknya.
10. Kedua adik-adik tersayang, Rollanda Gharry Eldzaka dan Bryan Jabal Ghany Windu Afdal atas segala dukungan dan doanya selama ini.

11. Seluruh tim produksi film dokumenter “Talawang” yang sudah membantu dalam proses mewujudkan karya film dokumenter ini.
12. Pratiwi Desnindriani, Adamu Husein, Alifia Nuralita Rezqiana, Talitha Meutia Rahma, Riska Amelia, Lutfi K. Prasetyo, Eka Herawati yang selalu hadir untuk memberikan dukungan morel.
13. Bajigurlidiklepon, Bidadari Sewon, dan Persubung yang selalu hadir dalam suka maupun duka dalam menjalani masa perkuliahan dari awal hingga akhir.
14. Teman-teman seperjuangan Program Studi Film dan Televisi angkatan 2015.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah mendukung serta membantu proses mewujudkan karya ini.

Penulisan skripsi penciptaan seni ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Yogyakarta, 30 November 2020

Penulis

Rimandha Tasya Febriliani

NIM: 1510076432

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
D. Tinjauan Karya.....	5
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	10
A. Objek Penciptaan	10
B. Analisis Objek.....	24
BAB III LANDASAN TEORI.....	26
A. Dokumenter.....	25
B. Penyutradaraan.....	27
C. Gaya Interaktif	31
D. Struktur Bertutur Tematis	32
E. Ilmu Pengetahuan.....	33
F. Pergeseran Nilai	34
BAB IV KONSEP KARYA	35
A. Konsep Estetik	35
B. Desain Produksi	43

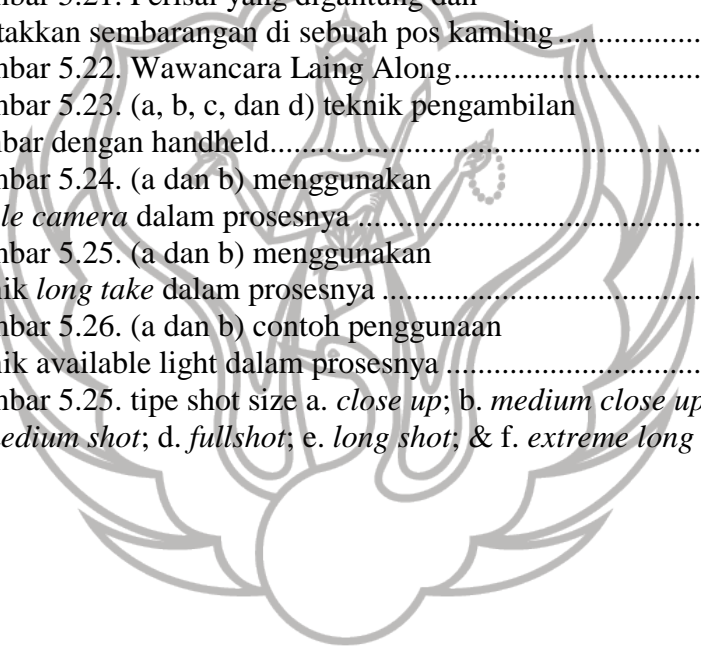
BAB V PEMBAHASAN DAN PERWUJUDAN KARYA	52
A. Tahapan Perwujudan Karya	52
B. Pembahasan Karya	70
BAB VI PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
KEPUSTAKAAN	98
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1. Cuplikan tayangan <i>Period. End of Sentence</i> (2018)	5
2. Gambar 1.2. Cuplikan tayangan <i>Blowpipe Maker Shares Rare, Ancient Craft</i> (2014)	7
3. Gambar 1.3. Cuplikan tayangan <i>Nendes Kombet</i> (2015).....	8
4. Gambar 2.1. Cuplikan tayangan Google Maps Kalimantan Timur .	10
5. Gambar 2.2. Potret Keluarga Dayak Kenyah tahun 1940.....	13
6. Gambar 2.3. Cuplikan tayangan Google Maps Kalimantan Timur .	14
7. Gambar 2.4. Cuplikan tayangan Google Maps rute Samarinda Kota – Kelurahan Pampang	15
8. Gambar 2.5. Ilustrasi Pria Suku Dayak ketika melindungi diri dengan perisai di hutan.....	16
9. Gambar 2.6 Upacara adat Suku Dayak dengan menggunakan Perisai	17
10. Gambar 2.7. Motif Burung Tebangaang (Enggang)	19
11. Gambar 2.8. Motif Kalung Udo’	19
12. Gambar 2.9. Essrom Palan, Kepala Adat Kelurahan Budaya Pampang	20
13. Gambar 2.10. Laing Along, Ketua Kesenian Kelurahan Budaya Pampang	21
14. Gambar 2.11. Hengky a.k.a Aheng, Divisi Kriya UPTD P2KUMKM	22
15. Gambar 2.12. Supriyadi, Pengrajin Seni Kriya Kalimantan Timur	23
16. Gambar 2.13. Liong, Pengrajin Khusus Talawang	23
17. Gambar 5.1. Seni Pertunjukan di Festival Mahakam 2019.....	61
18. Gambar 5.2. Sutradara mengambil gambar ukiran perisai.....	62
19. Gambar 5.3. Sutradara melakukan pengambilan gambar sekaligus wawancara dengan Pak Essrom Palan Kepala Adat Kelurahan Budaya Pampang	63
20. Gambar 5.4. Pak Liong melakukan proses pengecatan.....	64
21. Gambar 5.5. Sutradara mengambil footage penggunaan perisai sebagai hiasan dinding di Korem 091 Aji Surya Natakusumah, Samarinda, Kalimantan Timur	65
22. Gambar 5.6. Sutradara mengambil footage penggunaan perisai properti seni pertunjukan di Samarinda Central Plaza	65
23. Gambar 5.7. Judul film dokumenter “Talawang”	76
24. Gambar 5.8. Narasumber Essrom Palan	77
25. Gambar 5.9. Dokumentasi lama Lelaki Dayak dengan perisai	78
26. Gambar 5.10 Ilustrasi masyarakat Dayak membuat perisai.....	78
27. Gambar 5.11. Ilustrasi perisai dipergunakan untuk melindungi diri saat berperang.....	79
28. Gambar 5.12 Pak Liong mulai memotong kayu untuk dijadikan perisai	80

29. Gambar 5.12. Pak Liong memperlihatkan kayu yang berlubang.....	81
30. Gambar 5.13. Pak Liong mendempul kayu yang berlubang dengan dempul bangunan.....	81
31. Gambar 5.14. Wawancara Hengky a.k.a Aheng	83
32. Gambar 5.15. Cuplikan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup & Kehutanan	83
33. Gambar 5.16 Wawancara Pak Supriyadi.	84
34. Gambar 5.17. Perisai sebagai hiasan dinding gedung.....	85
35. Gambar 5.18. Penari wanita menggunakan perisai sebagai properti seni tari.....	86
36. Gambar 5.19. Perisai dengan motif dekoratif dijual di toko souvenir.....	86
37. Gambar 5.20 Perisai digunakan sebagai hiasan dinding di Korem 091 Aji Surya Natakusumah	86
38. Gambar 5.21. Perisai yang digantung dan diletakkan sembarangan di sebuah pos kamling	87
39. Gambar 5.22. Wawancara Laing Along.....	88
40. Gambar 5.23. (a, b, c, dan d) teknik pengambilan gambar dengan handheld.....	90
41. Gambar 5.24. (a dan b) menggunakan <i>single camera</i> dalam prosesnya	90
42. Gambar 5.25. (a dan b) menggunakan teknik <i>long take</i> dalam prosesnya	91
43. Gambar 5.26. (a dan b) contoh penggunaan teknik <i>available light</i> dalam prosesnya	91
44. Gambar 5.25. tipe shot size a. <i>close up</i> ; b. <i>medium close up</i> ; c. <i>medium shot</i> ; d. <i>fullshot</i> ; e. <i>long shot</i> ; & f. <i>extreme long shot</i>	92



DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1. Alat yang digunakan pada produksi film “Talawang” 47
2. Tabel 4.2. Jadwal produksi film dokumenter “Talawang” 49
3. Tabel 4.3. Estimasi biaya pada film dokumenter “Talawang” 49
4. Table 5.1 *Breakdown Shot* “Talawang” 57



DAFTAR BAGAN

1. Bagan 4.1. Tahapan ide kreatif mewujudkan karya 42
2. Bagan 5.1. Tahapan perwujudan karya pada film “Talawang” 52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kelengkapan Form I-VII

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Lampiran 3. Desain Poster Karya

Lampiran 4. Pelaksanaan *screening online*



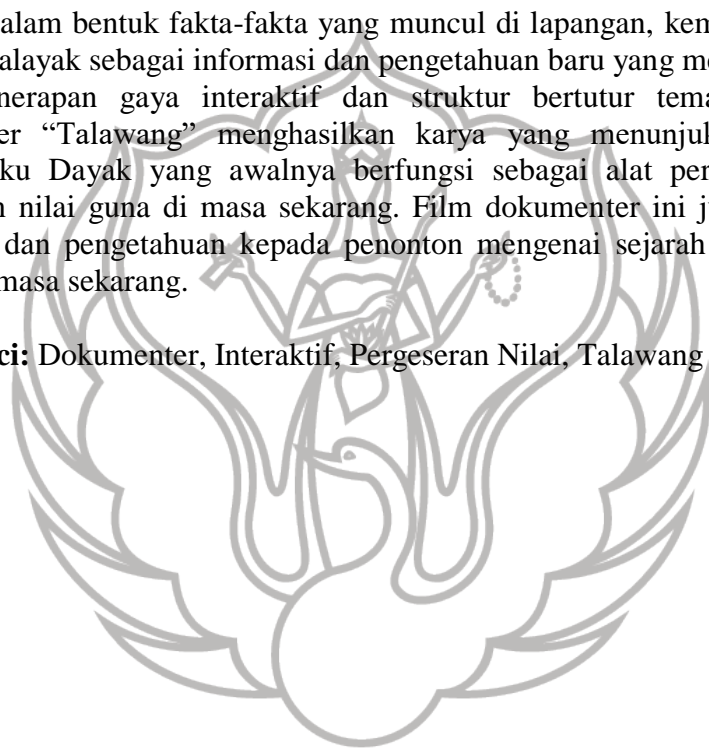
ABSTRAK

Talawang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama perisai. *Talawang* merupakan salah satu perlengkapan perang yang digunakan pada masa lampau sebagai alat pertahanan diri dari serangan lawan maupun hewan buas, dan dipergunakan dalam suasana terdesak. Namun, di masa sekarang ini *Talawang* mengalami pergeseran nilai guna.

Film dokumenter “*Talawang*” merupakan film dokumenter dengan gaya interaktif yang memberikan informasi melalui *statment-statment* dari para narasumber dan didukung dengan visual yang terjadi di lapangan mengenai bagaimana perisai suku Dayak mengalami pergeseran nilai guna di Kalimantan Timur. Film ini dituturkan dalam bentuk struktur bertutur tematis dimana film dikemas dalam bentuk fakta-fakta yang muncul di lapangan, kemudian dibagikan kepada khalayak sebagai informasi dan pengetahuan baru yang menarik.

Penerapan gaya interaktif dan struktur bertutur tematis dalam film dokumenter “*Talawang*” menghasilkan karya yang menunjukkan bagaimana perisai suku Dayak yang awalnya berfungsi sebagai alat perang, mengalami pergeseran nilai guna di masa sekarang. Film dokumenter ini juga memberikan informasi dan pengetahuan kepada penonton mengenai sejarah dan keberadaan perisai di masa sekarang.

Kata kunci: Dokumenter, Interaktif, Pergeseran Nilai, *Talawang*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Talawang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama perisai. Merupakan salah satu perlengkapan perang yang digunakan pada masa lampau sebagai alat pertahanan diri dari serangan lawan maupun hewan buas, selain itu ia juga digunakan sebagai alat pelindung saat terjadinya kebakaran. Alat ini sejak zaman nenek moyang suku Dayak telah dikenal dan digunakan dalam suasana terdesak, misalnya di kala suatu kelompok suku diserang oleh kelompok lainnya yang disebut dengan *mengayau*.

Berdasarkan kegunaan tersebut talawang dibuat dengan memperhatikan kualitas bahan baku terbaik di masanya. Bahan baku yang dibutuhkan antara lain, kayu yang memiliki sifat kuat/kokoh, tahan banting, namun ringan. Kayu yang ringan dan tidak gampang pecah ini dalam bahasa Kenyah disebut, *Encau Lutung* selain itu ada juga kayu *Leset* dan kayu *Malai*. Kayu *Encau Lutung* ini ialah semacam kayu gabus dan nama umumnya di Kalimantan Timur disebut *pelantan* atau *pelai*. Kayu ini cukup banyak tumbuh di daerah Kalimantan Timur pada masanya.

Ukuran perisai biasanya relatif disesuaikan dengan keinginan pemesan atau didasarkan pada tinggi badan si penggunanya. Bentuk perisai yang umum ialah berbentuk “prisma”. Perlu diketahui bahwa secara kasar, perisai itu terbagi dua bagian yaitu bagian dalam yang menyerupai perahu dengan sebuah pegangan di tengah-tengahnya yang disebut dalam bahasa Kenyah “man” dan bagian luar berbentuk menyerupai prisma atau *bubungan* rumah. Bagian luar ini biasanya dilukis atau diukir dengan motif khas suku setempat.

Bagi penduduk yang masih memeluk ajaran animisme, perisai ini berguna untuk hal-hal seperti upacara untuk meminta bantuan dewa-dewa/roh-roh nenek moyang untuk menyembuhkan orang sakit.

Namun di masa sekarang ini terutama bagi mereka yang telah memiliki agama atau kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, maka perisai ini mengalami pergeseran nilai guna.

Keadaan di masa sekarang menjadi salah satu faktor besar pergeseran nilai guna ini terjadi seperti, keadaan negara yang telah damai, sulitnya mencari bahan baku yang sesuai, serta berubahnya gaya hidup masyarakat menjadi pemicunya. Banyak masyarakat di beberapa kota Kalimantan Timur mulai memperjual-belian serta memperbanyak produksi perisai secara bebas di pertokoan/pusat oleh-oleh di Samarinda dan Tenggarong. Tidak hanya itu, perkembangan budaya menjadikannya sebagai properti pendukung pada seni pertunjukan terkait dari Suku Dayak seperti Tari Perang.

Setelah melihat dan memperhatikan isu pergeseran nilai guna yang terjadi pada Perisai Suku Dayak Kalimantan Timur, muncul keinginan untuk membuat suatu karya film dokumenter dengan gaya interaktif. Dokumenter yang memiliki karakteristik yang bersifat jujur menjadi pilihan yang tepat dalam membawakan suatu fakta dengan isu budaya kepada khalayak penonton dan diharapkan dapat diterima tidak hanya sebagai bentuk hiburan namun juga informasi yang bersifat pengetahuan. Dalam perwujudannya, gaya tersebut dipilih dengan mempertimbangkan beberapa hal terkait seperti, narasumber yang ditemui merupakan para sesepuh hingga orang yang berwawasan cukup luas mengenai sejarah hingga seni kriya terkait dengan perkembangan *talawang* di Kalimantan Timur sehingga percakapan dua arah harus dilakukan agar memunculkan informasi terkait yang dibutuhkan tanpa menimbulkan bias atau cerita yang meluas & keluar dari benang merah. Selain itu, *filmmaker* ingin memberikan informasi kepada penonton hal-hal yang berkaitan dengan perisai suku Dayak dengan kesan yang akrab dan dekat kepada para penontonnya tanpa melupakan topik utama yaitu, pergeseran nilai guna perisai Suku Dayak di Kalimantan Timur. Hal tersebut dikemas dengan bentuk dokumenter interaktif berdasarkan fakta-fakta yang muncul di lapangan untuk kemudian dibagikan dengan kepada khalayak sebagai sebuah informasi dan pengetahuan baru yang menarik.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide untuk mengangkat *talawang* sebagai sebuah objek penciptaan pada karya film dokumenter, berangkat dari kegelisahan yang timbul setelah melakukan berbagai obrolan & diskusi tentang kesadaran masyarakat Samarinda terhadap keberadaan talawang atau yang biasa dikenal dengan sebutan perisai. Dalam diskusinya sebagian besar cukup paham dalam menjabarkan beberapa kesenian yang ada di Samarinda seperti, seni pertunjukan, kuliner, hingga senjata khas Mandau namun sayangnya pembahasan perisai sebagai alat perang yang jua alat pendamping Mandau di masa nenek moyang tidak terlalu mendapat sorotan. Tanpa disadari oleh sebagian kalangan, banyak masyarakat yang menggunakan perisai sebagai properti pertunjukan, interior rumah atau instansi pemerintah, hingga aksesoris atau oleh-oleh khas para turis jika berkunjung ke Kalimantan Timur. Namun, sebagian besar tidak memahami apa perbedaan fungsinya di masa lalu hingga masa sekarang. Berbeda dengan Mandau yang meski sudah tidak di masa nenek moyang yang ada peperangan, ia masih difungsikan sebagai alat berburu atau kelengkapan dalam berkebun.

Riset dan pencarian pun dimulai hingga menemukan beberapa perubahan dan modifikasi yang muncul dari Talawang itu sendiri. Para pengrajin saling sepakat jika perubahan ini terjadi seiring perkembangan zaman dan tidak adanya penerus atau generasi yang akan meneruskan. Beberapa pertemuan dan diskusi yang terjadi saat riset menimbulkan pertanyaan baru, apa faktor yang mendasari terjadinya pergeseran nilai guna pada perisai suku Dayak di Kalimantan Timur ini?

Dari penelitian dan riset yang didasarkan dari diskusi antara tokoh masyarakat hingga pengrajin seni kriya di Samarinda itulah gaya interaktif dipilih sebagai gaya yang akan diterapkan pada penciptaan film dokumenter Talawang. Gaya interaktif dipilih guna penonton dapat ikut mencerna isu yang sedang dibicarakan melalui argumentasi dan wawancara, sembari ikut menyimak perjalanan Talawang dari masa ke masa dari kacamata para narasumber dengan kesan akrab, dekat, dan menarik.

Selain itu, bermacam narasumber yang memiliki latar belakang yang berbeda namun sama-sama memiliki ceritanya masing-masing mengenai sejarah hingga perkembangan *talawang* di masa sekarang membuat filmmaker merasa perlu untuk melakukan percakapan secara dua arah dengan narasumber agar tidak menimbulkan cerita baru atau percakapan yang keluar dari garis benang merah topik utama.

Kemudian, struktur bertutur tematis cerita dipilih sebagai struktur penuturannya guna dapat menggabungkan sebab dan akibat dalam tiap *sequence* yang membahas tema berbeda-beda tetapi tetap pada suatu tema besar yaitu pergeseran nilai guna Talawang di Samarinda, Kalimantan Timur.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

- a. Menerapkan dan membuat salah satu bentuk film dokumenter dengan penerapan gaya interaktif dan struktur bertutur tematis.
- b. Menciptakan karya yang memaparkan fakta-fakta serta informasi yang bersifat mengedukasi serta menarik mengenai Talawang Khas Kalimantan Timur
- c. Menghadirkan *audio-visual*, yang merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan Talawang.

2. Manfaat

- a. Mengetahui informasi yang berkaitan mengenai sejarah hingga perkembangan perisai/tameng Suku Dayak di Kalimantan Timur pada masa sekarang.
- b. Mengetahui cara pembuatan dan penggunaan perisai/tameng Suku Dayak di Kalimantan Timur.
- c. Mengedukasi berbagai kalangan tentang keberadaan perisai Suku Dayak di Kalimantan Timur

D. Tinjauan Karya

1. *Period. End of Sentence* (2018)

Sutradara : Rayka Zehtabchi

Durasi : 25 menit

Sinopsis :

Period. End of Sentence merupakan film dokumenter pendek tahun 2018 yang disutradarai oleh Rayka Zehtabchi & memenangkan “*Best Documentary Short Film*” di Piala Oscar 2019.

Bercerita mengenai para wanita India yang diam-diam melakukan revolusi seksual atau melawan stigma tabu mengenai haid. Dokumenter ini mengikuti sekelompok perempuan lokal di kota Hapur, India yang sedang mempelajari cara kerja mesin untuk membuat pembalut. Hal ini mereka lakukan agar setiap wanita di India dapat memiliki akses untuk produk pembalut yang aman serta terjangkau. Selain itu, pergerakan ini juga sebagai penanda bagi para wanita di India bahwa mereka mampu bersaing dan bekerja selayaknya lelaki serta bangkit melawan ketidakberdayaan dengan saling memberi dukungan satu sama lain.



Gambar 1.1. Cuplikan tayangan *Period. End of Sentence* (2018)
(sumber: data capture <https://www.youtube.com/watch?v=Lrm2pD0qofM&t=869s>
diakses pada tanggal 21 April 2020)

Memiliki persamaan dengan film “*Talawang*”, yakni menggunakan gaya interaktif dengan mengandalkan hasil wawancara di mana narasumber memberikan *statement* secara langsung serta memberikan

kesan dekat & menarik dengan penontonnya karena adanya komunikasi dua arah antara narasumber dengan *filmmaker*. Selain itu, teknis pengambilan gambar yang mayoritas menggunakan *handheld* karena tuntutan dalam mengejar momen dirasa kurang lebih sama dengan konsep *cinematography* yang diterapkan pada film “Talawang”.

Perbedaan film “*Period. End of Sentence*” dengan “Talawang” berada pada struktur penuturannya dimana “*Period. End of Sentence*” menggunakan struktur bertutur kronologis dengan penceritaan dari awal mula para wanita belajar menggunakan mesin pembuat pembalut di pabrik hingga dapat menafkahi keluarga mereka masing-masing. Sementara itu, “Talawang” menggunakan struktur bertutur tematis dimana penceritaan dimulai dari sejarah, perbedaan bahan & fungsi, faktor pergeseran, hingga cara menyikapinya.

2. *Balan The Blowpipe Maker* | National Geographic Short Film Showcase (2014)
 Sutradara : Ross Harrison
 Durasi : 5 menit 39 detik
 Sinopsis :

Ross Harrison mencoba mengenalkan kepada para penonton, seorang warga asli Malaysia bernama Balan yang tinggal di daerah hutan hujan lindung dan juga merupakan pengrajin senjata tiup. Melalui Balan, Harrison mencoba mengenalkan cara pembuatan senjata tiup, fungsi, hingga cara menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. *"Only a few elders of Borneo's Penan tribe still know how to make their unique hunting tool, the blowpipe. Balan is the last person in his village who practices the craft,"* ujar Harrison.

Film pendek ini merupakan gabungan *footage* dari Dokumenter 30 Menit Harrison yang berjudul “*Sunset Over Selungo*”, dimana dalam film tersebut ia fokus menceritakan hutan hujan lindung dan alam sekitarnya di Pulau Malaysia-Kalimantan.

National Geographic *Short Film Showcase* sendiri merupakan salah satu program yang berisi koleksi-koleksi film pendek dokumenter paling menawan dan menarik dari berbagai *filmmaker* seluruh dunia.



Gambar 1.2. Cuplikan tayangan *Blowpipe Maker Shares Rare, Ancient Craft* (2014) (sumber: data capture <https://www.youtube.com/watch?v=pJBpkz29-DQ> diakses pada tanggal 15 Maret 2019)

“*Blowpipe Maker Shares Rare, Ancient Craft*” memiliki isu yang kurang lebih sama dengan isu yang akan diangkat oleh “*Talawang*”. Diceritakan dari sudut pandang seorang pengrajin bernama Balan, salah satu senjata tiup yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk berperang maupun berburu seiring perjalanan waktunya para pengrajinnya mulai berkurang dan hanya meninggalkan Balan seorang diri sebagai pengrajin yang masih berkomitmen mempertahankan budayanya.

Dengan isu yang hampir mirip namun memiliki perbedaan objek dan cara penceritaan, “*Talawang*” memilih objek perisai suku Dayak Kalimantan Timur sebagai isu yang diangkat. Bercerita mengenai pergeseran nilai guna perisai di masyarakat karena adanya beberapa faktor pendukung yang diceritakan melalui berbagai sudut pandang tokoh-tokoh terkait yang memiliki kapasitas pada bidangnya. Tak lupa menampilkan salah satu narasumber dengan latar belakang sebagai pengrajin khusus perisai di daerahnya agar di dapatkan bukti pendukung mengenai pergeseran nilai guna yang dimaksud.

3. *Nendes Kombet* (2015)

Sutradara : Saidah Fitriah
 Durasi : 33 menit 43 Detik
 Sinopsis :

Merupakan salah satu film dokumenter pendek Tugas Akhir (TA) dari salah satu Alumni ISI Yogyakarta. "*Nendes Kombet*" bercerita mengenai eksistensi "*Boso Walikan Malang*" sebagai bahasa kebanggaan Arema "*Arek Malang*" yang sudah ada sejak zaman perang dengan fungsi awal keberadaannya sebagai bahasa sandi antara para pejuang agar tidak terlacak atau diketahui oleh para penjajah.

Seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman yang mulai memasuki masa damai keberadaan *boso walikan* sejak perang untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia serta kini masih dipertahankan oleh masyarakat Malang dan digunakan sebagai bahasa sehari-hari bagi setiap lini masyarakat hingga mampu menciptakan rasa "Satu Jiwa".



Gambar 1.3. Cuplikan tayangan *Nendes Kombet* (2015)
 (sumber: data capture <https://youtu.be/0liuo2Q4bGo> diakses pada tanggal 15 Maret 2019)

Nendes Kombet memiliki beberapa persamaan dalam penerapan hingga tema dan isu yang sedang diusung oleh "*Talawang*". Sama-sama memiliki tema dan isu yang kurang lebih sama yaitu mengenai pergeseran nilai guna suatu budaya di masyarakat setempat.

Pendekatan *filmmaker* pada penerapan gaya interaktif kepada para narasumbernya serta pengemasan struktur bertutur tematis yang saling berkesinambungan dalam satu benang merah dirasa tepat dan cocok diterapkan pada film “*Talawang*”.

Meski memiliki beberapa kesamaan dalam teori hingga penerapannya, “*Talawang*” memiliki perbedaan objek yang terlihat jelas dalam perwujudannya. Selain itu, “*Talawang*” akan lebih berfokus pada pergeseran nilai guna perisai suku Dayak di Kalimantan Timur dengan narasumber terkait di bidang budaya dan seni kriya Kalimantan Timur berbeda dengan “*Nendes Kombet*” yang menceritakan eksistensi *Boso Walikan* secara luas dan dari berbagai macam aspek serta narasumber dari berbagai latar belakang yang berbeda seperti pengamat sejarah, arkeolog, hingga anak band dan para pengamen di daerah setempat.

